

PELATIHAN TRIPLE HELIX INOVASI BATIK KHAS BANYUASIN SERTA PERAN MANAJEMEN STRATEGIS DALAM MENGELOLAH PRODUK LOKAL MASYARAKAT DESA ERA PADEMI COVID-19

Lesi Hertati¹, Asmawati², Marzuki Ali³, Lili Syahfitri⁴

^{1,4}Program Studi Akuntansi Universitas Indo Global Mandiri Palembang-Indonesia

^{2,3}Program Studi Manajemen Universitas Indo Global Mandiri Palembang-Indonesia

hertatilesi@yahoo.co.id¹, asmawati@uigm.ac.id², marzukiali@uigm.ac.id³, lilisahfitri@uigm.ac.id⁴

Abstrak

Fungsi akademisi dalam konsepsi academician, Business, dan Government (ABG) mewakili komunitas pengembang teknologi, bisnis mewakili komunitas pengguna teknologi, dan pemerintahan mewakili lembaga yang berfungsi untuk melakukan regulasi, intermediasi, dan fasilitasi. Batik adalah salah satu kerajinan tradisional khas Indonesia yang telah mendunia. Motif-motif yang dihasilkan dari teknik membatik pun sangat beragam, sesuai dengan ciri khas daerah asalnya. Makna filosofis yang terkandung dalam motif batik pun begitu kuat dan kental dengan adat istiadat, terutama bagi masyarakat Banyuasin dalam menopang ekonomi di era pandemi Covid-19 terdapat dalam kreatifitas dan kearifan lokalnya. Produk batik mempunyai peran yang besar dalam pembangunan ekonomi di Banyuasin. Batik Daerah ciri khas dari Banyuasin. Secara internal, produk ini berkaitan dengan produksi dan distribusi. Secara eksternal berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perekonomian dan membuka lapangan kerja. Pengabdian ini bertujuan untuk melihat keunggulan batik di Banyuasin yang berorientasi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta mendukung pembangunan industri yang kreatif dan berbasis kearifan lokal serta menunjang pembangunan ekonomi di Banyuasin. Secara khusus pengabdian ini bertujuan untuk: (1) Mengeksplorasi ciri khas keaslian asal daerah batik guna menopang ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal, (2) Munculnya industri kecil batik berasal dari wilayah Kabupaten Banyuasin.

Kata Kunci : *Triple Helix, Batik Khas Banyuasin, Manajemen Strategis, Era Pandemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Academician, Business, Government sering disebut Triple Helix merupakan sebuah kebijakan, dimana tiga unsur yakni Akademisi, Bisnis dan Pemerintah saling bersinergi. Akademisi sebagai sumber ilmu, bisnis/industry sebagai rumah produksi yang kemudian oleh pemerintah daerah sebagai fasilitator dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Fungsi rumah produksi yang terakomodir dengan pemerintah daerah serta dapat menyatukan adat dan budaya yang berbeda serta produk khas aslinya masing-masing. Batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan cara ditulis atau menerakan malam dengan canting. Kemudian, kain tersebut diolah dan diproses dengan cara tertentu yang cenderung menggunakan cara-cara tradisional.

Ada pula pendapat lain mengenai definisi batik, yaitu kain bergambar yang dibuat khusus dengan cara menuliskan lilin pada kain mori atau kain tenun berwarna putih, selanjutnya diolah dengan proses tertentu sehingga menjadi pakaian bernilai guna tinggi. Selanjutnya batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan utamanya juga digunakan dalam motif tradisional dengan beragam corak hias dan pola tertentu, dimana pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin sebagai bahan perintang warna. Batik sebagai suatu teknik menghias kain

atau tekstil dengan memanfaatkan lilin dalam proses pencelupan warna, dimana seluruh proses tersebut dilakukan menggunakan tangan. Potensi sumber daya dan keindahan alam yang sangat baik pada daerah Banyuasin, kekayaan alam tersebut menyebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin, (Brown & Venkatesh, 2005; Chang, 2012).

Potensi besar yang ada di kecamatan Rantau Bayur terkenal sebagai penghasil sumber daya alam minyak bumi, gas, batubara dan mineral, Banyuasin juga dikenal sebagai tempat wisata yang menarik. Banyuasin menjadi salah satu destinasi wisata Indonesia khususnya di Sumatera Selatan yang mempesona dan patut dipertimbangkan untuk wisata di liburan. Taman Nasional (TN) Sembilang merupakan salah satu tempat wisata dengan kekayaan dan keindahan alam yang wajib dikunjungi. Agar dapat menuju ke lokasi perlu menggunakan kendaraan air sebab lokasi kawasan berada perairan. Umumnya akses bisa menggunakan speedboat.

Taman Nasional Sembilang memiliki luas sebesar 2.051 kilometer persegi. Terdiri dari hutan rawa air tawar, hutan rawa gambut, dan hutan riparian. Berbagai habitat hewan dan tanaman bisa Anda temui di sini, dari mulai harimau Sumatera, tapir Asia, rusa Sambar, siamang, kucing emas, buaya muara, ikan sembilang, penyu, lumba-

lumba, dan berbagai jenis burung. Aktivitas yang bisa dilakukan di tempat ini diantaranya adalah jelajah sungai dan hutan mangrove menggunakan perahu, bertemu dengan hewan yang jarang ditemui seperti burung migran dari siberia dan atraksi lumba-lumba. Mengunjungi semenanjung Banyu Asin, Benawan Bay, Teluk Sekanak, atau ke Pulau Betet (Burgess, & Steenkamp, 2006).

Pemerintah pusat menggelontorkan anggaran melalui dana desa dengan angka yang sangat besar. Namun dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan, belum signifikan. Pasalnya, pengelolaan dana desa diwarnai dengan banyaknya penyimpangan akibat lemahnya sumber daya manusia (SDM) perangkat desa (Mustofa, 2015; Rangkuti, 2016). Masalah sumber daya manusia yang tidak mampu mengelola anggaran serta banyaknya manajemen komplain pada perangkat desa, terutama kepala desa kerap melakukan penyimpangan dengan beragam modus. Antara lain dengan melakukan penggelembungan harga, laporan fiktif, dan pembengkakan anggaran. Peningkatan kapasitas perangkat desa yang memanfaatkan dana desa Sesuai filosofinya, dana desa diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah di desa, terutama terkait dengan kemiskinan.

Namun, filosofi tersebut belum sepenuhnya terwujud lantaran rendahnya SDM perangkat desa. masalah tingginya angka kemiskinan dan juga disparitas kemiskinan antara di perkotaan dan perdesan ini memang jadi persoalan yang belum terselesaikan, di mana kemiskinan di desa persentasenya selalu lebih tinggi dibandingkan di kota. Pengentasan kemiskinan yang dilakukan di desa harus lebih masif lagi. Salah satunya melalui pemanfaatan dana desa yang lebih efektif dalam upaya mendorong perekonomian di desa, sehingga akhirnya berpengaruh kepada perbaikan tingkat kemiskinan penduduknya. Dana Desa harus lebih dioptimalkan untuk kegiatan ekonomi produktif, khususnya untuk menggerakkan UMKM yang terdampak Covid-19, Bumdes, koperasi, atau kelompok masyarakat, misalnya kelompok sadar wisata. Kemudian menurunkan isolasi ekonomi daerah, terutama daerah tertinggal yang memiliki keterbatasan infrastruktur.

Sementara itu berdasarkan hasil kajian Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia, persebaran Covid-19 yang saat ini terpusat di wilayah perkotaan justru menyebabkan potensi peningkatan kemiskinan lebih besar terjadi di perkotaan. Sebagai dampak dari pandemi Covid-19, ekonomi di desa memang ikut

terpengaruh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka kemiskinan di desa. Dalam memulihkan ekonomi di desa, Kementerian Desa Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemdes PDTT) saat ini terus melakukan upaya revitalisasi dengan beberapa langkah strategis, salah satunya melakukan revitalisasi BUMDes. Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, langkah yang dilakukan adalah dengan meregistrasi Bumdes di aplikasi android Bumdes dari Kemdes PDTT, sehingga lebih mudah dalam pengawasan atau pendampingan Bumdes.

Upaya mengatasi angka kemiskinan yang meningkat akibat pandemi Covid-19, strategi reformasi perlindungan sosial, di mana prasyarat dalam pelaksanaan reformasi tersebut adalah penyempurnaan data kemiskinan yang harus dimulai dari tingkat desa. Untuk itu, Penguatan sistem perencanaan berbasis bukti di tingkat daerah. Pemantauan, Evaluasi dan Analisis Kemiskinan Terpadu membantu meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan ekstrim yang berbasis bukti dan adaptif terhadap bencana. Pemerintah harus dapat membuat digitalisasi monograf desa yang terintegrasi, yaitu pendataan dan analisis proses perencanaan, penganggaran, monitoring dan evaluasi yang inklusif dan pro-poor (Yuliatiyanto, B. (2009: Wulandari, & Ari. 2011).

Batik merupakan karya seni yang memiliki nilai seni atau estetika yang tinggi dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan berbudaya bangsa Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Oleh karena itu, pembuatan batik dilakukan secara cermat dan hati-hati sehingga menghasilkan paduan corak atau motif dan warna yang istimewa. Corak dan warna batik tersebut memiliki makna simbolis dan filosofis. Batik juga merupakan ekspresi kreatifitas serta nilai-nilai kultural dan spiritual rakyat Indonesia. Oleh karena itu seluruh masyarakat serta pemerintah harus melakukan langkah-langkah secara berkesinambungan untuk melindungi dan melestarikan batik, (Rianto, & Santri, 2017).

Pada masa lampau para perempuan Jawa menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lampau pekerjaan membatik identik dengan pekerjaan eksklusif perempuan. Pemakaian batik dalam busana tradisi berlangsung dari zaman awal tamadun Melayu. Batik dipakai oleh semua golongan, dari raja ke bangsawan sampai rakyat jelata, batik dijadikan sebagai seni asli yang

praktikal dan populer. Dalam tradisi penulisan kain cindai misalnya, disebut dalam banyak hikayat-hikayat silam. Batik menjadi hadiah perpisahan dan perlambangan cinta dalam hikayat Malim Demam dan dijadikan tanda penganugerahan derajat dalam Hikayat Hang Tua. Sebagai salah satu karya seni kerajinan tradisional batik memiliki nilai-nilai kultural yang khas dan telah diwariskan secara turun temurun perlu dipelihara dan dilestarikan agar dapat tetap memiliki eksistensi sebagai identitas budaya lokal maupun nasional (Rahmawan, , et,all, 2016).

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga terkadang suatu motif dapat dikenal berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta. Lama kelamaan kesenian batik ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya dipakai keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.(Sa'du, 2011).

Batik berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pelalawan melalui penawaran kreasi intelektual, keahlian, dan talenta. Semenjak industrialisasi dan globalisasi, mulai diperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru pun muncul, dikenal sebagai "Batik Cap dan Batik Cetak", yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak "Mega Mendung", dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki. Sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. (Mustofa, 2015).

Dalam industri batik terdapat beberapa Faktor Produksi (Input) yang mempengaruhi jumlah output industri batik, antara lain faktor produksi modal, faktor produksi tenaga kerja, dan faktor produksi bahan baku. (1) Faktor Produksi Modal (Capital) adalah objek-objek material yang digunakan untuk memproduksi kekayaan atau untuk menyelenggarakan jasa-jasa ekonomi. Modal merupakan salah satu dari empat faktor produksi yang dalam ilmu ekonomi biasanya

dianggap penting bagi sebuah kesatuan produktif dan usaha buatan manusia yang terdiri dari bangunan, mesin, jalan kereta api, bahan mentah, persediaan barang jadi maupun barang setengah jadi. (2) Faktor Produksi Tenaga Kerja yaitu faktor yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, baik dalam kuantitas dan kualitas. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan harus disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu hingga dicapai hasil yang optimal. (3) Faktor Produksi Bahan Baku adalah salah satu unsur penting yang sangat mempengaruhi kegiatan produksi suatu industri. Tanpa bahan baku yang cukup, proses produksi dapat terhambat dan bahkan terhenti. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup, berkesinambungan, dan harga yang relatif murah akan memperlancar produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah produksi.

Bahan baku pembuatan batik antara lain kain mori, malam, dan obat pewarna. Kain Mori yang banyak digunakan yaitu Mori Prima dan Primiissima yang paling banyak digunakan dalam proses produksi batik di kota Pekanbaru, Riau. Pengrajin batik memilih menggunakan kain mori karena harganya relatif terjangkau. Walaupun ada kain yang lebih bagus yaitu kain sutra namun harganya relatif mahal sehingga tidak digunakan. Malam merupakan bahan yang digunakan untuk membuat motif dan melepak kain mori setelah motifnya jadi dan jika akan memberikan warna pada kain. Obat Pewarna merupakan bahan yang digunakan untuk memberi warna yang diinginkan pada kain batik. Obat pewarna terdiri dari pewarna alam dan pewarna sintesis. (Always, 2016).

Seni kerajinan merupakan salah satu industri kreatif di samping 13 (tigabelas) jenis industri kreatif lainnya yang terdiri atas periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, seni pertunjukan, desain (grafis, interior), desain fesyen, video-film & fotografi, permainan interaktif, musik, penerbitan, percetakan, layanan komputer & piranti lunak, televisi & radio, serta riset & pengembangan (Departemen Perdagangan RI, 2008). Industri kreatif memiliki keterkaitan erat dengan ekonomi kreatif. Pengembangan ekonomi kreatif telah dituangkan dalam Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009. Di dalam pengembangan ekonomi kreatif diperlukan komitmen yang sungguh-sungguh dari seluruh elemen pemangku kepentingan (stakeholders). Pemangku kepentingan tersebut merupakan pilar utama dalam mengimplementasikan ekonomi

kreatif. (Hertati, Widiyant., Desfitriana., Syafarudin, 2020).

METODE PENGABDIAN

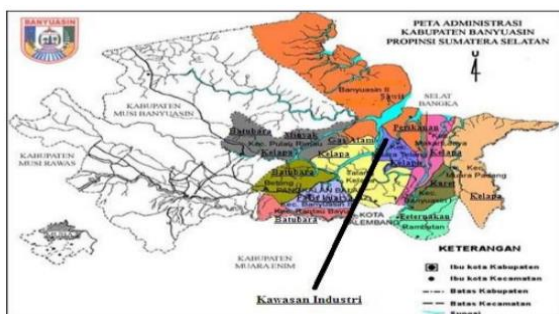
Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan pada bulan Maret, April, Mei 2021 jadwal kegiatan pelaksanaan.

Tabel 1 Metode Pelaksanaan

No	Metode Pelaksanaan	Indikator Pelaksanaan
1	Bentuk Kegiatan	Ceramah Kegiatan
2	Workshop, Pelatihan	Kuesioner pretest dan posttest
3	Pengajaran, Pengolahan batik Rantau Bayur	Kuesioner pretest dan posttest
4	Aflikasi, Pelatihann warna, corak, bentuk	Memikat pembeli
5	Evaluasi, Soslusi Inovasi trend masa kini	laba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan sosialisasi dapat dilihat dari hasil jawaban responden kuisioner pre test(sebelum sosialisasi) dan post test(sesudah sosialisasi)dengan tingkat keberhasilan 100%, sedangkan bagi masyarakat yang tidak bisa baca tulis pengisian,kuesioner akan dibimbing oleh tim Sosialisasi. Pengabdian masyarakat inidilakukan secara mandiri menggunakan biaya secara pribadi tidak ada rincian tabel biaya lebih banyak dilakukan dengan video call direnakan musim wabah Covid-19 dan jarak yang cukup jauh. Lokasi Peta pengabdian pada masyarakat ini berada pada gambar peta seperti tampak dibawah ini



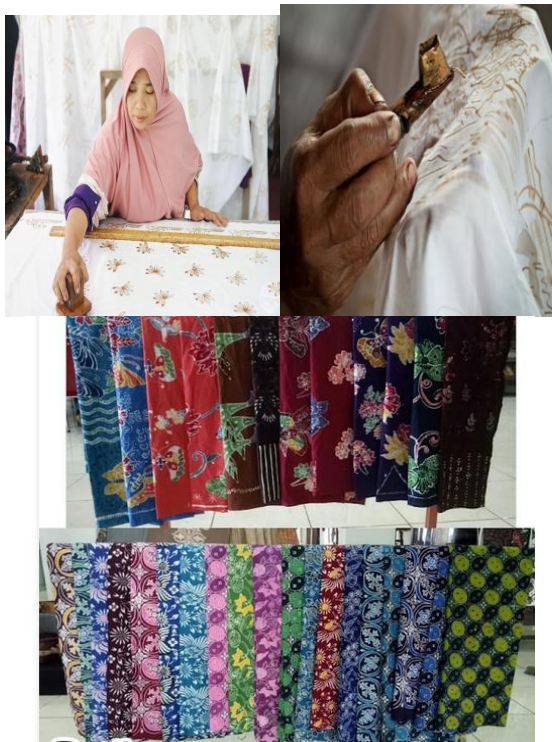
Pelaksanaan dan pengabdian ini berlokasi di kepulauan Riau. Dikarenakan protokoler kesehatan selama Covid-19 yang mengharuskan untuk jaga jarak, sehingga tidak memungkinkan kegiatan penyuluhan diikuti oleh dosen, mahasiswa. Pada tahapan pertama, tim melakukan google web sembari membagikan dan lewat hp, masyarakat dan menjawab kuesioner pre-test yang dibuat dibuat dengan shop copy. Waktu yang diberikan kepada masyarakat untuk menjawab kuesioner pre-test yaitu lebih kurang 10 menit.

Selanjutnya, tim menjelaskan terkait tujuan, maksud diadakannya penyuluhan, dan menjelaskan materi tentang “Triple Helix Inovasi Batik Khas Bono Produk Lokal Guna Monopang Ekonomi Keluarga Masyarakat Kepulauan Pelalawan Riau Era Covid-19.

Tabel 2 : Rekapitulasi Jawaban Masyarakat atas Industri Kreatif

No	Indikator	Kategori	Jawaban	(%)
1	Peserta Kerajinan	Sangat Tidak Paham	0	0
2		Cukup Paham	0	0
3		Tidak Paham	0	0
4		Paham	0	0
5		Sangat Paham	100	100
1	Manfaat kualitas warna	Sangat Tidak Paham	0	0
2		Cukup Paham	0	0
3		Tidak Paham	0	0
4		Paham	0	0
5		Sangat Paham	100	100
1	Kreativitas Masyarakat desa	Sangat Tidak Paham	0	0
2		Cukup Paham	0	0
3		Tidak Paham	0	0
4		Paham	0	0
5		Sangat Paham	100	100
1	Inovasi lokal	Sangat Tidak Paham	0	0
2		Cukup Paham	0	0
3		Tidak Paham	0	0
4		Paham	0	0
5		Sangat Paham	100	100

Masyarakat terlihat antusias mengikuti penyuluhan terutama saat dijelaskan terkait manfaat Triple helix bagi industry kreatif daerah. Setelah pemaparan materi, dilakukan tanya jawab selama lebih kurang 10 menit. Tanya jawab berlangsung cukup menarik, Masyarakat membuat corak baru yang unik industry kreatif. Tahap terakhir dilakukan evaluasi berupa penyebaran kuesioner post-test untuk melihat sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap materi yang dipaparkan. Sama halnya dengan pre-test, post-test berlangsung selama 5 menit. Pre-test dan post-test menggunakan skala likert dengan rincian yaitu sangat tidak paham (5), cukup paham (4), tidak paham (3), paham (2), sangat paham (1). Berdasarkan jawaban siswa dari pengisian pre-test dan post-test didapat data seperti terlihat di Tabel 2.



Gambar 1 : Batik Banyuasin dan pembuatannya , 2021.

Ada macam macam Batik Berdasarkan Trend Pembuatannya sementara itu, terdapat dua macam batik lagi jika ditelusuri dari tren pembuatannya. Yakni, batik tradisonal dan batik modern. Jika mengenal batik cap, batik printing, batik sablon, maka semua macam batik tersebut termasuk dalam seni membatik modern. Sedangkan batik tradisional umumnya berbentuk batik tulis. Batik adalah salah satu kerajinan tradisional khas Indonesia yang telah mendunia. Seni membatik umumnya dilakukan di atas selembar kain dengan menggunakan lilin khusus. Gambar-gambar yang dihasilkan dari teknik membatik pun sangat beragam, sesuai dengan ciri khas daerah asalnya. Makna filosofis yang terkandung dalam motif batik pun begitu kuat dan kental dengan adat istiadat, terutama bagi masyarakat Jawa. Kata batik berasal dari gabungan dua kata dalam Bahasa Jawa yaitu amba dan titik. "Amba" artinya kain dan "Titik" adalah cara memberi motif pada kain dengan cara memberi motif pada kain dengan menggunakan malam cair dengan cara di titik-titik.

Penggunaan kain disesuaikan dengan tema batik itu sendiri, yang akan menentukan menggunakan yang nomor satu atau dua, mengingat penggunaan bahan atau kain juga dapat memengaruhi harga produksi yang akhirnya berpengaruh terhadap harga jual batik hasil produksi. Teknik Batik yang digunakan Batik

KTM Telang adalah Batik Tulis dan batik cap atau printing. Harga batiknya pun berbeda antara batik tulis dan batik cap. Saat ini Batik KTM Telang sudah banyak dipesan oleh masyarakat di KTM Telang Kab. Banyuasin Sumatera Selatan. Dengan mengetahui makna yang tersirat akan membentuk satu kesepahaman di tengah masyarakat sehingga mereka mencintai dan berusaha untuk menjaga kebudayaan yang mereka miliki.(Hansen,et,all, 2018).



Gambar 2 : Batik Bono dan pembuatannya , 2021

Batik bukanlah sekadar kain atau busana tertentu, tapi proses membuat suatu motif dengan berbekal sebuah alat bernama canting yang dilengkapi lilin atau malam. Seiring kemajuan teknologi para pembatik pun akhirnya menciptakan banyak motif, corak, warna, dan desain batik yang bisa digunakan oleh masyarakat luas. Sampai saat ini, para pengrajin batik hingga desainer profesional juga masih menciptakan motif-motif batik baru dengan sentuhan kekinian yang dikombinasi dengan teknik tradisional.(Hertati & Syafarudin. 2018).



Gambar 3 : Batik Bono dan pembuatannya , 2021



Gambar 4: Peran Triple Helix Inovasi Batik

Fungsi triple helix yang memiliki konsep perpaduan antara academician, Business, dan Government (ABG). Academician-Business-Government dimana diperlukan peran nyata dari masing-masing elemen sesuai aloksi perannya. Academicians berperan sebagai penyedia Iptek, Business Community member kontribusi dalam proses up-scaling hasil riset dan kajian sedangkan Pemerintah memberikan kebijakan iklim usaha kondusif serta menyediakan insentif riset.

Batik Banyuasin memegang peranan penting dalam pembangunan, usaha kecil, mikro, dan menengah di kabupaten Banyuasin. Batik yang dibuat oleh pengrajin batik Banyuasin meliputi batik tulis dan batik cap. Pengrajin batik Banyuasin menjual batiknya seharga Rp300.000-Rp700.000. Harga batik Banyuasin bergantung pada jenis bahan yang digunakan, lama waktu pengerjaan, dan tingkat kerumitan desain. Proses pengerjaan batik tulis cenderung memakan waktu yang lebih lama dibanding batik cap. Pengerjaan batik tulis membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Proses pengerjaan batik tulis:

1. Para pengrajin batik melakukan proses pematikan pertama, yaitu pembuatan pola dan motif yang dikehendaki di atas kain putih yang telah dilukis dengan pensil.
2. Para pengrajin melukis dengan lilin malam menggunakan canting dan mengikuti pola yang telah ada pada kedua sisi (bolak-balik).
3. Para pengrajin menutupi bagian-bagian kain yang akan tetap bewarna putih (tidak bewarna).
4. Kemudian para pengrajin melakukan proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu.
5. Setelah dicelupkan, kain tersebut dijemur dan dikeringkan.
6. Setelah kering, kembali melakukan proses pematikan yaitu dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutupi bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama.
7. Kemudian dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dalam air panas di atas tungku.
8. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, kembali dilakukan proses pematikan dengan penutup lilin (menggunakan alat canting untuk menahan warna pertama dan kedua).

9. Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.

10. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut kemudian mengeringkannya dengan cara menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.

11. Setelah kering, kain batik dapat digunakan.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun menurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri. Perempuan-perempuan Jawa dimasa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian sehingga dimasa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Proses Pembuatan Batik Cap

1. Pertama-tama para pengrajin batik membuat pola dan motif yang dikehendaki di atas kain putih dengan dicap/dicetak dengan menggunakan alat cap yang didekatkan pada lilin panas kemudian ditekan pada kain.
2. Kemudian, para pengrajin melakukan pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu.
3. Setelah dicelupkan, kain tersebut dijemur dan dikeringkan.
4. Setelah kering, pengrajin batik kembali melakukan proses pematikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan pertama.
5. Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.
6. Proses berikutnya adalah menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut di air panas di atas tungku.
7. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, pengrajin batik kembali melakukan proses pematikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua

8. Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna kompleksitas motif yang diinginkan.
9. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut, kemudian mengeringkannya dan menjemurnya.
10. Setelah kering, kain batik siap dipakai.

Masyarakat mulai gemar memakai batik sebagai perwujudan dari kebudayaan nasional. Pemakaian batik pun mulai disesuaikan dengan gaya modern sehingga tidak ketinggalan jaman. Banyaknya warga mancanegara yang memakai batik, menyebabkan batik menjadi budaya yang populer di bidang fashion. Secara tidak langsung, hal ini menarik minat anak muda dalam memakai dan memproduksi batik. Batik pun mulai dipakai di kehidupan sehari-hari hingga acara pada hari Nasional, syukuran, dan selamatan. (Guesalaga & Marshall, 2008).

Industri batik di Kabupaten Banyuasin mengalami peningkatan dari awal pendiriannya hingga sekarang. Sebagian besar masyarakatnya bergantung pada batik sebagai mata pencaharian. Batik yang awalnya hanya dipakai di lingkungan keraton saja mulai melebarkan sayapnya ke luar keraton seiring dengan kebutuhan dan perkembangan jaman, dari kebutuhan individual menjadi industrial. Industri batik dalam bentuknya yang paling sederhana, diperkirakan mulai berkembang pada abad ke-10, saat Jawa banyak mengimpor kain putih dari India. (Guesalaga, & Marshall, 2008).

Pengembangan batik perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga dapat mengubah mindset tentang batik yang dahulu dianggap kuno, tradisional, dan tidak modern. Desain batik perlu dikembangkan agar lebih fleksibel sehingga dapat dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat, seluruh kelompok usia, dan untuk berbagai suasana. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk menginisiasi produk batik kreatif. Pengembangan industri batik secara profesional dan tepat, termasuk dengan mengembangkan batik kreasi dan kombinasi di Kabupaten Pelalawan, memiliki potensi untuk menyumbang peningkatan pendapatan masyarakat dan pengembangan perekonomian daerah. Upaya promosi dan pemasaran perlu dilakukan untuk meningkatkan penjualan produk batik. (Gupta, et, all, 2017).

Pengakuan dunia atas Batik Indonesia meningkatkan semangat kaum muda dan tua untuk melestarikan warisan budaya seni batik. Banyak event lokal bertema batik yang sudah

rutin diselenggarakan di Kabupaten Pelalawan. Pameran Nasional dilakukan untuk mengkolaborasikan sektor pariwisata, perdagangan, dan investasi. Kolaborasi pameran investasi, perdagangan dan pariwisata di Kabupaten Pelalawan dimaksudkan untuk memperkenalkan potensi investasi dan pariwisata di Pelalawan. Acara ini merupakan pameran berbagai macam karya seni dan pencapaian seni, yang dikunjungi oleh turis Domestik dan Mancanegara. (Hamilton & Catterall, 2005).

Keberadaan museum batik yang memajang karya seni batik dari batik kuno sampai batik modern menunjukkan kepedulian akan warisan seni batik para leluhur bangsa Indonesia. Museum batik melakukan berbagai upaya untuk melestarikan seni batik diantaranya pengadaan koleksi, tindakan konservasi terhadap koleksi, dan tindakan preventif dalam pelestarian koleksi. Tidak dipungkiri bahwa saat ini museum menghadapi beberapa kendala dalam upaya pelestarian batik diantaranya sarana dan prasarana museum, tenaga kerja, dan pendanaan. Jika melihat peran museum di luar negeri, maka kesan yang berbeda akan kita temui. Museum di luar negeri memegang peranan penting dalam pelestarian budaya. Hal ini didukung oleh tingkat kemakmuran negara tersebut, tingkat pendidikan dan kesadaran kolektif yang semuanya berpartisipasi aktif dalam melestarikan warisan budayanya. Hal inilah yang patut kita contoh sebagai pelajaran berharga sehingga nantinya museum batik di Indonesia juga mengalami perkembangan dan kemajuan dalam peranannya melestarikan seni batik Nusantara. (Hertati & Safkaur, 2019).

Setelah diakui oleh UNESCO, bahwa batik merupakan Indonesian Cultural Heritage, maka geliat industri batik dan pariwisata batik semakin terlihat nyata. Digelarnya event-event rutin yang bertema batik di Pelalawan setiap tahun telah mengundang para turis baik domestik dan luar negeri untuk datang melihat, membeli, dan bahkan investasi. Dampak positif ini terlihat dari maraknya penjualan batik, padatnya akomodasi dan perhotelan, larisnya restoran di Pelalawan yang otomatis mengangkat kemakmuran masyarakat yang bersinggungan dengan acara tersebut. Para pengrajin Batik Bono pun memperlihatkan proses pembatikan dan mengajari cara membatik kepada pengunjung/turis, cara menggunakan canting dengan media kain kecil seukuran sapu tangan atau taplak meja. Para pengunjung/turis akan mempraktekkan cara

membatik dengan canting dan hasil kreasi pengunjung nantinya akan diberikan kepada pengunjung untuk dibawa pulang sebagai kenang-kenangan. Pengalaman membatik sendiri inilah yang menjadi suguhan unik sehingga banyak pengunjung yang penasaran dan ingin mencoba. (Mustofa, 2015)

Batik sebagai ikon budaya maupun ikon daerah dapat menjadi media penyampaian pesan terhadap kebudayaan dan kekayaan suatu daerah melalui motif-motif yang dilukiskan. Batik juga dapat dijadikan sebagai pakaian untuk digunakan oleh pemakainya sehingga makna dan pesan yang terkandung dalam batik dapat tersebar secara meluas. Seperti batik Bono yang memiliki motif-motif yang diambil dari kekayaan flora dan fauna yang menggambarkan ciri khas Kabupaten Pelalawan ini. Ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh di pakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak Phoenix. Batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing. (Budi, 2013; Chavula, 2013.).

Pentingnya kebudayaan untuk mengembangkan suatu pendidikan dalam budaya nasional, mengupayakan, melestarikan dan mengembangkan nilai budaya-budaya dan pranata sosial dalam menunjang proses pengembangan dan pembangunan nasional serta melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kebudayaan merupakan warisan sosial, seperti bahasa, dapat dipindahkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Cabanillas,et,all, (2020) kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan (1) sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia. Sedangkan unsur-unsur kebudayaan secara universal sebagai berikut; (a) sistem universal religi dan upacara keagamaan (b) organisasi kemasyarakatan, (c) pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) mata pencaharian hidup, (g) teknologi dan peralatan. Kebudayaan masyarakat bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil

karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya. (Dakduk,et,all,2020) .

KESIMPULAN

Era pandemik Covid-19 memaksa semua pihak untuk tidak berkerumun agar penularan Covid-19 dapat dihindari. Masyarakat desa Banyuasin menyibukan diri untuk membatik karena usaha ini adalah usaha rumahan. Batik Banyuasin diawali dari batik yang dibuat oleh masyarakat Banyuasin yang kebanyakan tinggal di pesisir sungai Musi. Konsep Academician, Business & Government, adalah Industri yang berperan sebagai rumah produksi, sementara Pemerintah daerah adalah sumber hubungan kontraktual yang memastikan interaksi dan pertukaran yang stabil, dan Universitas sebagai sumber pengetahuan dan teknologi baru. Sinergi dari ketiga sektor ini merupakan prinsip generatif dalam membangun ekonomi yang berbasis pengetahuan, yang memungkinkan tercapainya integrasi ekonomi yang lebih erat di kawasan. Munculnya inovasi dari perguruan tinggi menambah wawasan berbagai corak batik khas ini dihasilkan oleh beberapa masyarakat desa Banyuasin hingga saat ini. Kandalah yang dihadapi masyarakat adalah sudut modal yang belum ada pinjaman dari pemerintah daerah untuk menambah modal usaha pelatihan warna dan motif batik sangat penting dan butuh pelatihan agar konsumen tidak bosan dengan corak-corak yang sudah lama. Desain warna batik Banyuasin yang hadir lebih di tekankan pada desain corak dan bahan yang semakin bagus dari tahun ke tahun, ditambah lagi dengan warna yang serasi maupun desain yang elegan menambah anggun serta didukung budaya busana tanah air. Dunia mengakui batik merupakan salah satu warisan umat manusia yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia berbagai langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya itu secara turun-menurun. Pencapaian Cultural Identity Achievement suatu tantangan dari globalisasi yang mengusung panji-panji kapitalisme. Dengan adanya gempuran dahsyat budaya asing yang mengalir dalam derasnya globalisasi, maka bangsa Indonesia sudah sepatutnya mengambil sikap yakni mempertahankan nilai-nilai dan beliefs system melalui karya seni batik yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia karena batik merupakan

identitas, penjelasan strata sosial, bahasa kebudayaan, spiritualitas manusia, penemuan teknologi, dan perjalanan suatu peradaban yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para pengrajin batik di Kabupaten Banyuasin yang tengah sibuk membuat batik tetapi bersedia membantu penulis untuk mengumpulkan informasi melalui wawancara dan survei guna menyempurnakan penulisan ini. Terima kasih karena para pengrajin batik telah bersedia ditanyai dan menjawab pertanyaan penulis dengan jelas. Terima kasih kepada masyarakat desa Banyuasin keluarga yang selalu mendukung dan membantu penulis hingga tulisan ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, S., Venkatesh, V., 2005. Model of adoption of technology in households: abaseline model test and extension incorporating household life cycle. *MIS Q.* 29 (3),399–426.
- Burgess, S.M., Steenkamp, J.-B.E.M., 2006. Marketing renaissance: how research in emerging consumer markets advances marketing science and practice. *Int. J. Res.Market.* 23, 337–356.
- Budi, L. S. 2013. Development of Agro-Horticultural Commodity Approach and Institutional Models in The District Of Madiun, Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 3(6), 363-367.
- Chang, A., 2012. UTAUT and UTAUT2: a review and agenda for future research. *J. Win.*13 (2), 106–114.
- Chavula, H.K., 2013. Telecommunications development and economic growth in Africa.*Inf. Technol. Dev.* 19 (1), 5–23.
- Cabanillas, F., Japutra, A., Molinillo, S., Singh, N., Sinha, N., 2020. Assessment of mobile technology use in the emerging market: analyzing intention to use m-paymentservices in India. *Telecommun. Pol.* 44 (9), 1–17.
- Dakduk, S., Gonzalez, M., Malave, J., 2010. Percepciones acerca de los pobres y lapobreza: Una revision. *Rev. Latinoam. Psicol.* 42 (3), 413–425.
- Greenacre, L., Akbar, S., 2019. The impact of payment method on shopping behaviouramong low-income consumers. *J. Retailing Consum. Serv.* 47, 87–93.
- Guesalaga,R.,Marshall,P.,2008.Purchasingpowerat the bottom ofthepyramid:differencesacross geographic regions and income tiers. *J. Consum. Market.* 25 (7), 413–418.
- Gupta, S., Yun, H., Xu, H., Kim, H.W., 2017. An exploratory study on mobile bankingadoption in Indian metropolitan and urban areas: a scenario-based experiment. *Inf.Technol. Dev.* 23 (1), 127–152.
- Hamilton, K.L., Catterall, M., 2005. Towards a better understanding of the low-incomeconsumer. *Adv. Consum. Res.* 32 (1), 627–632.
- Hansen, J.M., Saridakis, G., Benson, V., 2018. Risk, trust, and the interaction of perceivedease of use and behavioral control in predicting consumers' use of social media fortransactions. *Comput. Hum. Behav.* 80, 197–206.
- Hertati.L. Sumantri R.2016. Just In Time, Value Chain, Total Quality Management, Part Of Technical Strategic Management Accounting. *International Journal Of Scientific & Technology Research* 5(4) 181-191
- Hertati.L& Syafarudin.A.(2018). How the Implementation of the Industrial Revolution 4.0 Management Information System Influenced Innovation: The Case of Small and Medium Enterprises in Indonesia. *Journal of Asian Business Strategy.* 8 (2) 52-62
- Hertati.L, Safkaur.O, 2019. Impact Of Business Strategy On The Management Accounting: The Case Of The Production Of State-Owned Enterprises In Indonesia, South Sumatra. *Journal of Asian Business Strategy* 9, (1) 29-39.
- Hertati, L. Widiyanti.M.Desfitriana. Syafarudin.A. (2020). The Effects Of Economic Crisis On Business Finance. *International Journal of Economics and Financial Issues* 10, (3) 236-244.

- Heinonen, K., Holmlund, M., Strandvik, T., Gebauer, H., Reynoso, J., 2013. An agenda for service research at the base of the pyramid. *J. Serv. Manag.* 24 (5), 482–501.
- Hill, R.P., 2002. Stalking the poverty consumer: a retrospective examination of modern ethical dilemmas. *J. Bus. Ethics* 37 (2), 209–219.
- Iskandar & Kustiyah, Eny. 2017. *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi*. Fakultas Pertanian dan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta.
- Sa'du, A.A., 2011. *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi
- Always, B. 2016. *Konstruksi Sosial Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Atas Realitas Bono*. JOM Fisip
- Mustofa, I. 2015. *Analisis Deskriptif Fenomena Gelombang Pasang Bono di Muara Sungai Kampar Riau*. Bogor Agricultural
- Rahmawan, G.A., Wisha, U.J., Husrin, S., & Ilham. (2016). *Analisis Batimetri dan Pasang Surut Di Muara Sungai Kampar : Pembangkit Penjalaran Gelombang Pasang Surut Undular Bore (Bono)*. Geomatika
- Rianto, S., & Santri. (2017). *Kendala dan Upaya Pengembangan Objek Wisata Bono di Sungai Kampar Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Riau*. *Jurnal Spasial*
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi
- Yuliatiyanto, B. (2009). *Fenomena Gelombang Pasang Bono Di Muara Sungai Kampar*. *Dinamika Teknik Sipil*.